

PEMERTAHANAN BAHASA USING DI DESA SERUT KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Elok Darojatin

Program Studi Magister Ilmu Linguistik Universitas Jember

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Agustus 2019
Disetujui
November 2019
Dipublikasikan
Januari 2020

Kata Kunci:

pemertahanan
bahasa, bahasa
Using, bahasa
minoritas.

Keywords:

language
maintenance, Using
language, minority
language.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Using di Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dan faktor-faktor yang mempengaruhi situasi pemertahanan bahasa di wilayah tersebut. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Wujud data dalam penelitian ini berupa informasi lisan dan tulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang mana metode pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi pemertahanan bahasa Using di Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dalam ranah keluarga dan ketetanggaaan tergolong tinggi. Semakin tua usia penutur bahasa, maka semakin tinggi pula tingkat pemertahanannya terhadap bahasa Using. Sebaliknya, semakin muda usianya, maka semakin rendah pula tingkat pemertahanannya. Penutur bahasa yang berada pada status sosial rendah memiliki tingkat pemertahanan lebih tinggi daripada lingkungan status sosial tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: 1). desakan bahasa nasional, 2). pewarisan bahasa, 3). kontak antarbahasa, 4). perkawinan antaretnis, dan 5). pengakuan identitas.

Abstract

This study aimed to describe the maintenance of Using language in Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember and the factors influencing the situation of language maintenance in there. This study includes into the qualitative study. The data in this study is the written and spoken information. This study uses ethnographic communication approach which is the data collection works into two steps, they are observation and in-depth interview. The data analysis in this study is divided into three parts: data reduction, data presentation, and pulling the conclusion. The conclusions of this study are the condition of Using language maintenance in Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember categorized as high. The older age speaker is, the higher Using language maintenance speaker will be. In contrast, the younger age speaker is, the lower maintenance speaker will be. The speaker in the lower social class has a high Using language maintenance rather than a high social class. The factors that affect it are 1). The force of national language, 2). The inheritance of the language, 3). The interlanguage contact, 4). The interethnic marriage, and 5). The acknowledge of identity.

(C) 2020 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Tak satupun manusia yang mengetahui berapa banyak bahasa yang punah terhitung sejak pertama kalinya manusia berbahasa sampai saat ini. Belum ada kepastian jumlah bahasa di dunia ini, namun dapat diperkirakan sekitar 6.000 sampai 10.000 bahasa (Almurashi, 2017: 63). Beberapa kasus kepunahan bahasa yang terjadi diakibatkan oleh kedatangan kelompok etnik tertentu yang berasimilasi dengan masyarakat dominan, lalu mereka mengadopsi bahasanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa daerah di Indonesia juga mengalami pergeseran sebelum akhirnya mengalami kepunahan. Bahasa daerah memiliki keunikan tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Namun, seperti diungkapkan di atas, keberagaman bahasa ini tidak abadi dikarenakan banyak penutur yang mulai meninggalkan bahasa lamanya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang baru. Kepunahan suatu bahasa tidak serta merta terjadi tanpa adanya proses pergeseran sebelumnya. Seperti halnya yang terjadi pada perilaku berbahasa masyarakat Desa Serut Kecamatan Panti. Penduduk Desa Serut Kecamatan Panti menggunakan 3 bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa dan Madura sebagai bahasa mayoritas serta bahasa Using sebagai bahasa minoritas. Selain bahasa daerah, penduduk Desa Serut Kecamatan Panti juga menggunakan bahasa Indonesia, biasanya digunakan oleh keluarga muda untuk berkomunikasi dengan anggota keluarganya, utamanya anak-anak.

Bahasa Using merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Using atau masyarakat Blambangan (Asrumi, 2002: 86). Abdullah dalam Asrumi (2002) menyebutkan bahwa bahasa Using merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang menamakan

dirinya *wong Using*. Mereka tinggal di wilayah paling timur pulau Jawa yaitu Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil kajian tahun 1924, wilayah Blambangan mencakup wilayah yang terbentang dari daerah perbatasan Kabupaten Lumajang ke arah timur sampai dengan Selat Bali, sehingga sekarang diperkirakan mencakup wilayah Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember (Erna & Sofyan, 2002). Hingga saat ini masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat di Jember yang mengaku sebagai masyarakat Using dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari, salah satunya di Kecamatan Panti.

Menurut pengakuan penduduk asli Desa Serut, sekitar 50 tahun yang lalu bahasa Using merupakan bahasa yang paling banyak dipakai (mayoritas) oleh masyarakat setempat. Namun saat ini para generasi muda mulai meninggalkannya dan beralih menggunakan bahasa Jawa dan Madura. Upaya pewarisan bahasa Using dari orang tua kepada anak-anaknya melalui cara berkomunikasi secara intens dalam ranah keluarga rupanya belum membuahkan hasil yang maksimal. Selain itu tidak adanya dukungan pemerintah dalam mempertahankan bahasa Using di wilayah setempat membuat keberlangsungan bahasa Using menjadi semakin berkurang.

Keinginan kuat para penutur bahasa Using di Desa Serut untuk tetap melestarikan bahasanya bertentangan dengan situasi dan perkembangan zaman. Misalnya, dalam ranah pendidikan pembelajaran bahasa daerah bukan bahasa Using melainkan bahasa Jawa padahal bahasa Ibu di wilayah setempat adalah bahasa Using.

Using pada dasarnya masih menjadi perdebatan antara Using sebagai bahasa ataukah Using hanya sebagai dialek dari bahasa Jawa. Melalui penelitian ini penulis memutuskan Using sebagai bahasa atas

landasan ilmu masyarakat bahasa (*speech community*) dalam bidang kajian sosiolinguistik. Terdapat 3 macam masyarakat bahasa, yaitu sebahasa dan saling mengerti, sebahasa tetapi tidak saling mengerti, dan berbeda bahasa tetapi saling mengerti (Djokokoentjoro: 1982). Bahasa Using di sini tidak dapat disamakan dengan bahasa Using yang berada di pusatnya, yaitu Banyuwangi. Bahasa Using di Jember memiliki perbedaan secara semantis, fonologis, dan leksikal dengan bahasa Using yang berada di Banyuwangi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor geografis yang jauh dengan pusat budaya Using (Banyuwangi) serta kondisi multietnik di wilayah Kabupaten Jember yang cenderung terpengaruh bahasa Jawa (Sofyan & Erna, 2002: 80).

Terkait dengan situasi pemertahanan bahasa Using di wilayah Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal. Pertama, bagaimana deskripsi pemertahanan bahasa Using di tengah-tengah kondisi multibahasa di Desa Serut dalam ranah keluarga dan ketetangaan? Kedua, Faktor apa yang mempengaruhi kondisi pemertahanan bahasa Using di Desa Serut dalam ranah keluarga dan ketetangaan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain (Basrowi dan Suwandi, 2008: 20). Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang deskripsi pemertahanan bahasa Using di Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember yang berwujud data lisan dan tulis. Data lisan berupa kalimat deskriptif atau informasi tentang kondisi bahasa Using terkini di wilayah penelitian. Data ini didapatkan melalui kegiatan

wawancara mendalam dan pengamatan atau observasi terlibat dalam wilayah penelitian selama 1 bulan. Sedangkan data tulis berupa catatan profil desa berisi informasi tentang jumlah penduduk, luas wilayah, jumlah dusun, jumlah RT dan RW, pendidikan dan pekerjaan penduduk di Desa Serut. Sedangkan data tulis didapatkan melalui petugas kantor Desa Serut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang mana metode pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu observasi atau pengamatan dan wawancara mendalam. Tahapan analisis data dibagi menjadi tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Using merupakan salah satu bahasa yang digunakan masyarakat Jember di samping bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Using tergolong sebagai bahasa minoritas dikarenakan jumlah penuturnya yang relatif sedikit di Kabupaten Jember.

Bahasa, selain alat untuk berkomunikasi antarmanusia, merupakan sebuah identitas yang melekat pada setiap manusia. Kepunahan bahasa dan budaya tidak hanya berakibat pada punahnya entitas bahasa sebagai sarana komunikasi atau alat untuk berinteraksi antarmanusia, tetapi lebih pada permasalahan punahnya konsepsi nilai-nilai budaya lokal yang berada di dalam simbol kebahasaan (Kusnadi, 2002: 1).

Sebagai makhluk sosial, manusia saling berkomunikasi dengan manusia lain di lingkungan tempat tinggalnya. Tetangga adalah penutur bahasa yang paling sering dijumpai setelah anggota keluarga. Pemilihan bahasa oleh penuturnya, khususnya di lingkungan multibahasa, menunjukkan sejauh mana kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan

norma terhadap sebuah bahasa. Dalam hal ini, setiap penutur bahasa di Desa Serut dihadapkan pada tiga pilihan bahasa yaitu bahasa Jawa dan Madura sebagai bahasa mayoritas, serta bahasa Using sebagai bahasa minoritas sekaligus bahasa Ibu penduduk asli di wilayah ini.

Keluarga adalah tempat belajar bahasa pertama bagi setiap penutur bahasa. Anggota keluarga merupakan lawan tutur yang paling sering dijumpai sepanjang hari. Maka sikap bahasa seorang penutur tercermin pada pemilihan bahasa salah satunya dalam ranah keluarga.

Pada saat melakukan wawancara penulis menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait bagaimana posisi bahasa Using dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam ranah keluarga dan ketetanggaan. Menurut Sorokin (dalam Pateda, Mansoer, 2015: 90) stratifikasi sosial berarti sebuah alat untuk membedakan populasi ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara hierarkis. Stratifikasi sosial meliputi jenis pekerjaan, latar belakang pendidikan, posisi secara politis di tengah-tengah masyarakat. Berikut ini hasil pengamatan dan wawancara penulis terhadap informan:

Kategori 1

Kategori 1 (usia 25-40 tahun berstatus sosial rendah), penulis mengambil sampel terhadap tiga orang yang terdiri atas satu orang berjenis kelamin laki-laki dan dua orang berjenis kelamin perempuan. Sikap bahasa yang dimiliki oleh anggota penutur bahasa kategori 1 tercermin dalam pola pemilihan bahasa dalam ranah keluarga dan ketetanggaan.

Dilihat dari sudut kesetiaan, para penutur bahasa dalam kategori 1 memiliki kesetiaan terhadap bahasa Using yang rendah. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menyikapi masuknya bahasa Jawa, Madura,

dan Indonesia dalam masyarakat bahasa di tempat tinggal mereka. Sama halnya dengan bahasa Jawa, ada beberapa ungkapan dalam bahasa Madura yang terpakai dalam tuturan sehari-hari, misalnya *kiyah* 'juga', *perak* 'hanya', *suk-isuk* 'pagi-pagi'. Hal ini membuktikan bahwa mereka menerima datangnya kelompok masyarakat Madura yang sedikit demi sedikit membawa dampak terhadap tergerusnya bahasa Using dalam kehidupan sehari-hari.

Kebanggaan terhadap bahasa Using masih mereka miliki dibuktikan dengan penggunaan bahasa Using di keluarga dan tempat kerja. Menurut pengakuan informan dalam wawancara mendalam, mereka tetap melakukan pemilihan bahasa tergantung kepada lawan tuturnya. Atas nama profesionalitas, bahasa Indonesia kerap kali dipergunakan oleh penutur bahasa di tempat kerja dengan jenis pekerjaan pelayanan misalnya pelayan toko, pegawai salon, dan pekerjaan sejenisnya. Berbeda dengan kaum buruh, baik buruh tani, buruh gudang, maupun buruh bangunan, mereka tetap bangga menggunakan bahasa Using di lingkungan kerjanya. Sikap bahasa yang dilakukan oleh para buruh ini dipengaruhi oleh kesadaran diri mereka bahwa posisinya dalam pekerjaan termasuk dalam level bawah sehingga muncul rasa kurangnyaman menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang dipergunakan oleh para penutur bahasa dari tingkat perekonomian menengah ke atas.

Kesadaran akan norma bahasa para penutur tergolong rendah. Para penutur bahasa dalam kelompok masyarakat ini secara sadar tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Using secara utuh. Penggunaan bahasa dalam sehari-hari telah tercampur antara bahasa Using, Jawa, dan Madura.

Kategori 2

Kategori 2 (40-60 tahun berstatus sosial rendah), memiliki pekerjaan yang digeluti kelompok masyarakat ini terdiri dari buruh kasar, pedagang kecil, pembantu rumah tangga, dan sejenisnya. Mereka mengaku dirinya sendiri sebagai orang beretnis Using. Semua tuturan mereka mengandung bahasa Using yang khas, seperti “*kelendi, paran, seng, demen*, dan sebagainya”. Selain bahasa Using, para penutur juga menguasai bahasa Jawa dan Madura.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara mendalam, dalam ranah keluarga dan tetangga mereka menggunakan bahasa Using. Selain itu, mereka mampu menggunakan bahasa Madura apabila bertemu dengan lawan tutur beretnik Madura. Penggunaan bahasa Jawa dan Madura tersebut berada pada level ngoko atau terendah dalam tingkatan bahasa.

Berikut ini pernyataan H (pelayan dapur di kantor pergudangan) mengenai penggunaan bahasa sehari-hari:

“Pokok daerah Mencek bahasane yo Mencek, Using. Sebabe nek ketemu neng Mencek, pah bahasane kok nganu (bahasa Indonesia), heeee. Pah koyok wong lair ndek Jepang. Tapi lek ketemu wong Jowo, yo Jowo, lek ketemu wong Meduro, yo Meduro.”

‘Pokok daerah Mencek bahasanya ya Mencek. Sebab kalau kita bertemu di Mencek, lalu bahasanya kok nganu (bahasa Indonesia), heeee. Kok seperti orang yang lahir di Jepang. Tapi kalau bertemu orang Jawa, ya Jawa, kalau bertemu orang Madura, ya Madura.’

Sikap bahasa yang dimiliki oleh anggota penutur bahasa kategori 2, dalam hal kesetiaan, tidak menutup kesempatan masuknya bahasa selain Using dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti dengan kemampuan mereka dalam berbahasa Madura dan Jawa sehari-hari. Maka,

kesetiaan para penutur terhadap bahasa Using terbilang rendah.

Dalam hal kebanggaan atas identitas bahasa Using, sebagian orang Mencek tetap menggunakan bahasa Using, sedangkan sebagian lainnya menggunakan bahasa selain bahasa Using ketika di luar Mencek. Penggunaan bahasa mereka tergantung situasi ketika bahasa itu diucapkan, artinya bila lawan tuturnya adalah orang dengan kelas sosial lebih tinggi, mereka menggunakan bahasa Jawa Krama, bahasa Madura, atau bahasa Indonesia. Tetapi bila berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang sosial yang sama, tak segan orang Mencek menggunakan bahasa Using seperti pada ranah ketetanggaan.

Perihal kesadaran norma berbahasa terhadap bahasa Using, menurut pengamatan, tergolong rendah. Pemilihan bahasa dalam berkomunikasi telah bercampur antara bahasa Using, bahasa Jawa, dan sedikit Madura.

Kategori 3

Kategori 3 merupakan penutur bahasa dalam rentang usia lebih dari 60 tahun berstatus sosial rendah. Status sosial berkaitan dengan posisi politis di tengah-tengah masyarakat dan jumlah kekayaan yang dimiliki. Rata-rata penutur bahasa di kategori ini sudah tidak produktif dalam artian tidak menghasilkan uang. Anggota penutur bahasa pada kategori ini memiliki sikap bahasa yang paling tinggi terhadap bahasa Using dibandingkan kategori yang lainnya. Menurut pegakuan para penutur, kendala yang mereka hadapi dalam mempertahankan bahasa Using adalah tidak adanya lagi lawan tutur dalam menggunakan bahasa tersebut.

Dalam ranah keluarga, kebanyakan para penutur tetap menggunakan bahasa Using meskipun anggota keluarga (anak) menanggapi dengan bahasa Using yang bercampur bahasa

Jawa. Menurut hasil wawancara, mereka masih ingin melestarikan bahasa Using namun perkembangan jaman sudah membawa pergeseran bahasa secara signifikan. Anak dan cucu mereka mulai meninggalkan bahasa Using sedikit demi sedikit digantikan bahasa Jawa dan Madura. Faktor pernikahan antar etnik memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pergeseran bahasa Using.

Ranah ketetangaan penutur kategori 3 menggunakan bahasa Using (kebanyakan), sedikit bahasa Jawa dan sedikit Madura. Kondisi fisik para penutur yang berusia lebih dari 75 tahun sangat berpengaruh kepada mulai hilangnya bahasa Using dalam ranah ketetangaan dikarenakan ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dengan tetangga di luar rumah. Salah satu informan berinisial S mengaku tidak dapat berkomunikasi dengan tetangga dikarenakan melanda kelumpuhan selama 3 tahun, selain itu apabila ada tamu yang datang anaknya melarangnya untuk menemui tamu tersebut. Keprihatinan kelompok masyarakat pada kategori ini tidak mendapat dukungan dari masyarakat sekitar yang lebih muda.

Terkait sikap bahasa, semakin tua usia penutur bahasa maka semakin tinggi pula sikap bahasa yang dimilikinya. Tingkat kesetiaan terhadap bahasa Using di kalangan penutur kategori ini terbilang cukup tinggi. Kebanyakan penutur menginginkan lestari bahasa Using meskipun pada kenyataannya hal ini sulit terjadi. Keinginan para penutur untuk tetap ingin melestarikan bahasa Using terlihat dari tingginya frekuensi penggunaan bahasa Using oleh anggota penutur bahasa.

Selain itu, kebanggaan atas bahasa yang Using yang mereka miliki cukup tinggi. Bukti atas kejayaan bahasa Using di masa lalu masih terlihat hingga saat ini, yaitu masih adanya sandangan/panggilan khas Using seperti Wak,

Nyai, Yai, dan Mbuk kepada beberapa orang sampai saat ini. Mereka merasa bangga atas kepemilikan panggilan tersebut dengan alasan untuk melestarikan bahasa Using. Panggilan tersebut digunakan oleh masyarakat Mencek maupun di luar Mencek yang notabene bukan beretnik Using.

Kesadaran akan norma dan tata bahasa Using oleh para penutur masih sangat tinggi, dibuktikan dengan konsistensi penutur dalam menggunakan bahasa Using dalam ranah keluarga dan ketetangaan. Meskipun dalam bahasa Using tidak ada level hierarki yang menunjukkan kesopanan kepada orang yang dihormati, namun mereka tetap mampu mempertahankan bahasa Using untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Berikut ini pernyataan terkait keberadaan masa Using terkini dari informan bernama SP (75 tahun) dalam percakapan dengan P (penulis):

“Iyo, Using. Saiki yo, yo enek wae seng wek tuwek ku yo ngomong Using wae Lek aku Using yo panggah Using. Ikgi, Pak e Totok. Lek bahasa Using yo bahasa Using”.

‘iya, Using. Sekarang ya, ya ada saja yang tua tua itu ya bicara menggunakan bahasa Using saja. Banyak di sini. Kalau saya Using ya tetap Using. ini, bapaknya Totok. Kalau bahasa Using ya bahasa Using’.

Kategori 4

Anggota kelompok penutur bahasa pada kategori 4 ini merupakan para penutur yang berada pada rentang usia 25-40 tahun berstatus sosial tinggi. Status sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pemilihan bahasa oleh penutur. Status sosial tinggi ditandai dengan latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah kekayaan yang dimiliki. Anggota masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan

tinggi tentunya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibanding yang tidak menempuh pendidikan tinggi.

Jenis pekerjaan seorang penutur bahasa mempengaruhi terhadap pemilihan bahasanya sehari-hari. Seorang penutur bahasa yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan di sebuah perusahaan tentu lebih sering bertemu dan berkomunikasi dengan orang yang bukan berasal dari Dusun Mencek (bukan Using). Kurangnya frekuensi bertemu dengan sesama penutur bahasa Using semakin lama membuat seseorang meninggalkan bahasa Using tanpa disadari.

Di dalam ranah keluarga penutur bahasa dalam rentang usia 25-40 tahun berstatus sosial tinggi cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Alasan yang mereka utarakan adalah untuk mengajari anak-anak agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sejak dini, bahkan sejak anak-anak baru belajar berbicara. Gejala berkurangnya penurunan bahasa daerah kepada anak-anak rupanya tidak hanya terjadi di bahasa Using, tetapi juga terjadi pada kalangan masyarakat beretnik Madura seperti pada hasil penelitian Hairus (2016: 55) yang menyatakan bahwa gejala berkurangnya penggunaan bahasa Madura dikarenakan para pegguan bahasa ingin terlihat lebih tinggi statusnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa Madura. R (karyawan perusahaan swasta, 30 tahun) menyatakan:

“aku saiki yo nggae boso Jowo, lek nggae bahasane wong Mencek engko bojoku ga ngerti. Lek pas ketemu Riyan (sepupu) ngunu, yo cul-culan Usingan’e, tapi kan aku jarang ketemu Riyan dadi yo seringan nggae boso Jowo. Misale, lek karo Riyan takon, “*ndak lom?*” Lek saiki kan *luwe*. Nggarai aku kan suwi ndek pondok, trus kuliah sambi kerjo, jarang ndek omah. Lek biyen pas SD-SMP yo Usingan, opo maneh enek Mbah. Using terus.

Saiki karo Bapak, Ibu yo kadang bahasane wong Mencek, kadang yo Jowo. Sakpenake. Tapi yo akeh bosone wong Mencek.”

‘saya sekarang ya menggunakan bahasa Jawa, kalau menggunakan bahasanya orang Mencek nanti istriku tidak mengerti. Kalau waktu bertemu Riyan (sepupu) begitu, ya lepas Usingannya, tapi kan saya jarang bertemu Riyan jadi ya lebih sering menggunakan bahasa Jawa. misalnya, kalau sama Riyan bertanya “*ndak lom?*” kalau sekarang kan *luwe*. Sebab saya kan lama di pondok, lalu kuliah sambil bekerja, jarang di rumah. Kalau dulu waktu SD_SMP ya Usingan, apalagi ada Mbah. Using terus. Sekarang dengan Bapak, Ibu kadang bahasa Jawa, kadang bahasa Mencek. Senyamannya. Tapi ya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa Mencek.’

Pernyataan R di atas menjelaskan berkurangnya penggunaan bahasa Using dikarenakan faktor keluarga (istri berasal dari etnis Jawa). Kesibukannya di luar rumah membuatnya jarang berkomunikasi menggunakan bahasa Using.

Pada ranah tetangga mereka masih bertahan untuk tetap menggunakan bahasa Using. Anggota masyarakat pada kategori ini terdiri dari 2 jenis pekerjaan: 1). Karyawan swasta yang banyak menghabiskan waktunya dengan orang di luar Mencek, dan 2). Karyawan dengan banyak waktu dengan masyarakat Mencek. Bila banyak waktu dengan masyarakat Mencek, maka pada ranah tetangga masih mampu menggunakan bahasa Using dengan baik, namun sebaliknya bila jarang berada di rumah maka bahasa Using yang muncul sangat sedikit.

Kesetiaan bahasa Using anggota masyarakat kategori 4 tergolong variatif tergantung pada aktivitas kesehariannya.

Terkait rasa kebanggaan akan identitas bahasa Using, diakui mereka merasa bangga menjadi bagian dari penutur bahasa minoritas di Jember, namun sayangnya bahasa minoritas itu tidak bisa digunakan sehari-hari dengan lawan tutur di luar masyarakat Desa Serut. Jadi kebanggaan yang mereka akui hanya sebatas di jiwa, tanpa bisa direalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Norma kebahasaan para penutur bahasa Using terbilang rendah. Hal ini terbukti dengan kurang sadarnya para penutur dalam memelihara bahasa Using di ranah keluarga. Hal ini membuktikan pewarisan bahasa Using kepada generasi penerusnya mengalami kepunahan.

Kategori 5

Penutur bahasa kategori 5 adalah masyarakat dalam rentang usia 40-60 tahun berstatus sosial tinggi. Status sosial yang dimiliki berpatokan dari jenis pekerjaan dan jumlah kekayaan yang dimiliki. Latar belakang pendidikan tidak terlalu memberi pengaruh yang signifikan, biasanya mereka berpendidikan paling tinggi tingkat SMA namun ada yang hanya lulus SD. Meskipun hanya lulusan SD namun saat ini memiliki peran yang penting dalam masyarakat.

Jenis pekerjaan penutur sangat mempengaruhi dalam penggunaan bahasa sehari-hari, yaitu antara pegawai dan non pegawai (pedagang). Golongan pegawai/pejabat desa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan golongan non pegawai lebih banyak menggunakan bahasa Using. Dalam ranah keluarga golongan pegawai, penggunaan bahasa Indonesia lebih diutamakan daripada bahasa Using maupun Jawa Using. Menurut hasil wawancara terhadap salah satu responden (SH, ketua RW, 45 tahun), dia mengakui bahwa dalam ranah keluarga

khususnya kepada anak dia menggunakan bahasa Indonesia sejak anak belajar berbicara. Lebih lanjut lagi, SH menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah lebih baik daripada bahasa Jawa, apalagi bahasa Using. Berikut jawaban salah satu responden dalam wawancara mendalam yang dilakukan penulis:

“kalau saya, memang saya biasakan anak-anak berbicara bahasa Indonesia, mbak. Kenapa? karena anak lebih baik menjawab *iya* daripada *oyo*, lebih baik menjawab *belum* daripada *durung*. Gimana ya, lebih enak didengar gitu lo.”

Berdasarkan pengakuan SH di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dalam ranah keluarga bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan alasan kesopanan hubungan antara anak dan orang tua sekaligus untuk mengajari anak agar lebih mudah saat memasuki usia sekolah nanti.

Berbeda dengan F (44 tahun) seorang wirausaha yang memiliki banyak peran penting dalam masyarakat. F merupakan ketua pengajian Ibu-Ibu Muslimatan di Dusun Mencek, juga menjadi pemimpin beberapa kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungannya. F masih mampu mempertahankan BJU dalam ranah keluarga dan ranah ketetanggaan. F tetap menggunakan bahasa Using kepada menantunya yang notabene berasal dari etnis Jawa, dan juga kepada cucunya yang berusia kurang dari 2 tahun. misalnya, “ayo *cung* dipakani *yayake*. Lo kurang *parek* lek makani.” *Cung* adalah panggilan untuk anak laki-laki. *Yayak'e* berasal dari kata *yayak* yang berarti ayam. Orang Mencek memanggil ayam untuk memberi makan dengan mengucapkan “yak yak yak ya...k”. Sedangkan *parek* adalah bahasa Using artinya dekat.

Berdasarkan pengamatan dan

wawancara kepada informan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap bahasa yang dimiliki anggota penutur bahasa Using di Mencek berada pada level yang rendah untuk golongan pegawai, sedangkan untuk golongan non pegawai. Perihal kesetiaan bahasa golongan pegawai kurang menunjukkan rasa kesetiannya terhadap bahasa Using, yaitu dengan menerimanya bahasa selain bahasa Using dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Indonesia dalam ranah keluarga. Sedangkan untuk golongan non pegawai memiliki kesetiaan terhadap bahasa using yang relatif tinggi.

Kedua, kebanggaan bahasa Using ditunjukkan kepada sesama penutur bahasa dengan rentang usia yang sama atau lebih tua untuk golongan pegawai, sedangkan untuk golongan non pegawai menunjukkan kebanggaan bahasa Usingnya kepada semua lawan tuturnya. Golongan pegawai, dengan tidak mewariskan bahasa Using kepada generasi penerusnya, berarti menunjukkan sikap kurang bangganya penutur bahasa terhadap bahasa itu sendiri. Sebaliknya untuk golongan non pegawai, tetap membanggakan bahasa using meskipun lawan tuturannya bukan orang Using.

Sikap bahasa yang ketiga, yaitu norma kebahasaan yang rendah. Hal ini ditandai dengan sikap yang ditunjukkan para penutur bahasa yang tidak menggunakan bahasa Using sesuai dengan norma bahasa yang semestinya. Misalnya, menggunakan ungkapan yang dicampur-baurkan antara bahasa Using, bahasa Jawa, dan bahasa Madura.

Kategori 6

Kategori 6 merupakan kategori terakhir dalam pengklasifikasian anggota masyarakat penutur bahasa dalam penelitian ini. Kategori 6 ini terdiri dari anggota

masyarakat dengan rentang usia >60 tahun berstatus sosial tinggi. Status sosial yang disandang ini umumnya berasal dari harta kekayaan yang dimilikinya dan posisi di tengah-tengah masyarakat, misalnya guru ngaji, pemuka agama, sudah naik haji, dan sebagainya. Dalam hal latar belakang pendidikan, anggota masyarakat ini tidak jauh berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Latar belakang pendidikan tidak terlalu memberi mempengaruhi dalam status sosial, karena hampir semua pendidikan mereka lulusan SD atau bahkan tidak bersekolah formal tetapi menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Penggunaan bahasa Using oleh anggota masyarakat ini terbilang cukup tinggi. Dalam ranah keluargamereka menggunakan bahasa Using. Dalam ranah ketetanggaan, para penutur mampu menggunakan 3 bahasa, tergantung bahasa yang digunakan lawan tuturannya, yaitu bahasa Using, Jawa, dan Madura. Ketiga bahasa tersebut semuanya dapat dikuasai dengan baik, namun kecenderungan bahasa yang dipakai adalah bahasa Using.

Tiga sikap bahasa (kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran norma) penutur kategori 6 tergolong tinggi. Pertama, kesetiaan bahasa, ditunjukkan oleh penutur berusia lebih dari 75 tahun, yaitu dengan konsistennya menggunakan bahasa Using dalam ranah keluarga dan ketetanggaan (yang beretnik Using).

Kedua, dalam hal kebanggaan, semua penutur dalam kategori ini membanggakan bahasa Using yang ditunjukkan melalui pemakaian ungkapan bahasa Using dalam berkomunikasi dengan penutur bahasa Jawa di luar wilayah tempat tinggal mereka. Ungkapan yang selalu diucapkan antara lain: *demen*, *melulu*, *soren*, *paran*, *kelendi*, *tarik*, *parek*, dan sebagainya.

Ketiga, kesadaran akan norma bahasa ditunjukkan dengan tetap berusaha untuk konsisten menggunakan bahasa Using sesuai dengan kaidah bahasa Using meskipun harus dicampur dengan bahasa Jawa agar lawan tutur dapat memahami pesan yang disampaikan dengan tepat.

Penduduk Indonesia memiliki banyak pilihan untuk berbahasa, bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia selalu berdampingan dalam prakteknya di kehidupan bermasyarakat. Sebagai warga negara, wajib hukumnya kita untuk memelihara keberadaannya. Setiap pengguna bahasa diharapkan mampu memelihara bahasanya dengan cara menggunakan bahasa dengan baik dan tertib. Pengguna bahasa harus menyadari bahwa bahasa tersebut nanti akan diwariskan kepada generasi penerus sesudahnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan bahasa Using di Desa Serut, Dusun Mencek mengalami penurunan jumlah penutur. Banyak hal yang mempengaruhi terjadinya penurunan itu, baik dari faktor internal maupun eksternal. Berikut ini penulis tuliskan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pemertahanan bahasa Using di Desa Serut, Dusun Mencek, hasil dari pengamatan dan wawancara mendalam.

1. Desakan Bahasa Nasional

Fenomena penurunan kuantitas penutur bahasa daerah di Indonesia menjadi ancaman akan pergeseran bahasa daerah. Erna Rochiyati (2016: 52) menyampaikan bahwa salah satu faktor penyebab tidak diperkenalkannya bahasa daerah kepada anak-anak adalah bahasa daerah dianggap tidak atau kurang prestise. Mereka lebih memilih bahasa Indonesia dengan alasan agar terlihat lebih modern, terpelajar, dan memiliki prestise tinggi. Penurunan pengguna bahasa Using salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesadaran

orang tua untuk mewariskan bahasa Using kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam serta pengamatan yang dilakukan penulis khususnya terhadap masyarakat dengan status sosial tinggi. Salah satu informan mengemukakan bahwa lebih baik mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak agar mudah menyerap pelajaran saat memasuki bangku sekolah nanti.

2. Pewarisan Bahasa

Menurut Ahearn (2012: 253) ada dua kemungkinan: (1) punahnya seluruh penutur bahasa, atau (2) mereka yang berhenti untuk mentransmisikan bahasanya kepada anak-anaknya. Pertama, punahnya seluruh penutur bahasa, dapat terjadi akibat bencana alam atau ulah manusia. Kedua, tidak adanya lagi proses transmisi bahasa dari penutur bahasa kepada anak-anaknya. Pemertahanan bahasa warisan menjadi perhatian yang terus menerus dilakukan bagi keluarga yang mendidik anak-anak dwibahasa atau multibahasa dalam lingkungan dimana bahasa mereka menjadi bahasa minoritas (Kheirkhah, 2016: 44).

Pewarisan bahasa Using di Mencek tidak sepenuhnya terjadi pada lingkungan keluarga. Secara terang-terangan salah satu informan memberikan penjelasan bahwa bahasa Using kini tak lagi diwariskan kepada generasi penerusnya. Kebanyakan mereka yang tidak mewariskan bahasa Using kepada anak-anaknya adalah yang berasal dari keluarga berstatus sosial tinggi. Orang tua lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Sedangkan dalam keluarga yang berasal dari status sosial rendah, juga tidak luput dari persoalan ini. Orang tua dalam keluarga status sosial rendah cenderung mewariskan bahasa Jawa daripada Using.

3. Kontak Antarbahasa

Menurut Ahearn (2012), para penutur bahasa yang secara ekonomi, politik, atau sosial kurang dominan akan dipaksa atau terpaksa menggunakan bahasa yang lebih dominan. Seperti yang terjadi di Mencek, Serut, penutur Using yang secara ekonomi, politik, atau sosial cenderung minoritas maka dengan sendirinya dipaksa menggunakan bahasa Jawa yang lebih dominan. Kontak bahasa yang terjadi antara penutur Using dengan penutur Jawa dan Madura otomatis membuat bahasa Using tergeser oleh Jawa dan Madura. Selain itu, munculnya kelompok penutur bahasa Indonesia juga dapat mengancam pergeseran atau bahkan kepunahan bahasa Using. Umumnya, kelompok masyarakat yang memiliki perekonomian tinggi cenderung menggunakan bahasa Jawa kepada tetangganya.

4. Perkawinan Antaretnis

Perbedaan etnis menimbulkan perbedaan bahasa, budaya, dan gaya hidup. Perkawinan yang dilakukan oleh dua manusia dengan dua etnik berbeda menimbulkan kontak dua bahasa yang berakibat pergeseran salah satu atau kedua bahasa. Terdapat beberapa fakta yang ditemui penulis di lapangan ketika seorang laki-laki beretnik Using berpasangan dengan seorang wanita beretnik Madura, maka keturunannya adalah penutur dwibahasa (Using dan Madura). Kedua bahasa yang dimiliki seorang penutur mengakibatkan lunturnya tata bahasa salah satu atau keduanya. Komunikasi yang terjalin di dalam keluarga tersebut tentunya akan menyesuaikan satu sama lain, artinya tidak mungkin sang suami menggunakan bahasa Using seperti dia berkomunikasi dengan orang tuanya karena tentunya istrinya tidak akan paham. Maka, pencampuran bahasalah yang akan menjadi alternatifnya, yaitu mencampur adukkan

bahasa Using, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia.

5. Pengakuan Identitas

Baker (2001a) mengatakan bahwa menunjukkan identitas menjadi hal yang penting dalam menolak pergeseran bahasa. Pengakuan penutur bahasa Using di Mencek yang menyatakan dirinya adalah etnis Using itu cukup untuk membentengi diri dari pergeseran bahasa. Menurut hasil wawancara, semua kategori usia mengakui dirinya sebagai etnis Using, ada yang mengakui sebagai etnis Using asli dan ada pula yang mengaku sebagai etnis keturunan Using. Fakta bahasa yang ditemui penulis di lapangan, diketahui bahwa semakin tua usianya, semakin kuat rasa memilikinya terhadap bahasa Using. Sedangkan, penutur bahasa Using yang lebih muda lebih banyak mencampurkan bahasanya dengan bahasa Madura atau Jawa, namun tetap menggunakan ungkapan-ungkapan Using dalam mayoritas percakapannya sehari-hari.

PENUTUP

Kondisi pemertahanan bahasa Using di Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dalam ranah keluarga dan ketetangaan tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari analisis yang dilakukan terhadap 6 kategori informan yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan dari sisi usia, semakin tua usia penutur bahasa, maka semakin tinggi pula tingkat pemertahanannya terhadap bahasa Using. Sebaliknya, semakin muda usianya, maka semakin rendah pula tingkat pemertahanannya terhadap bahasa Using. Berdasarkan dari status sosial penutur, lingkungan yang berada pada status sosial rendah memiliki tingkat pemertahanan lebih tinggi daripada lingkungan status sosial tinggi. Namun secara garis besar, semua penutur, baik anak-anak sampai tua, mampu berbahasa

Using dengan baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pemertahanan bahasa Using di Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember ada lima antara lain: 1). desakan bahasa nasional, 2). pewarisan bahasa, 3). kontak antarbahasa, 4). perkawinan antaretnis, dan 5). pengakuan identitas. Kelima faktor diatas memiliki porsi yang sama dalam mempengaruhi kondisi pemertahanan bahasa di wilayah setempat.

Demi tercapainya kekayaan khasanah ilmu pengetahuan di bidang pemertahanan bahasa Using, penulis memberi saran kepada penulis berikutnya untuk mengembangkan cakupan wilayah penelitian bahasa Using mengingat terdapat beberapa kecamatan lain di Kabupaten Jember yang memiliki kelompok masyarakat penutur bahasa Using.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, Laura M. 2012. *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. West Sussex: Willey Blackwell.
- Almurashi, Wael Abdulrahman. 2017. Why We Should Care About Language Death. *International Journal of English Language and Linguistics Research*. 5(5): 62-73.
- Asrumi. 2002. *Resiprokal dalam Bahasa Using*. Dalam Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian. Editor Agus Sariono dan Titik Maslikatin. Jember: Tapal Kuda.
- Baker, C. 2011. *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism (5th ed.)*. USA: Multilingual Matters.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djokokoentjoro. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kheirkhah, Mina. 2016. *From family Langage Practices to Family Language Policies: Children as Socializing Agents*. Sweden: Linkoping University.
- Kusnadi. 2002. *Orang Osing dan Orang Madura*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rochiyati, Erna dan Sofyan, Ahmad. 2002. *Perbedaan Struktur Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Banyuwangi dengan Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Jember*. Dalam Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian. Editor Agus Sariono dan Titik Maslikatin. Jember: Tapal Kuda.
- Rochiyati, Erna. 2016. *Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini Kepada Anak*. Dalam Jejak Langkah Perubahan Dari Using Sampai Indonesia. Editor: Novi Anoeграjekti. Jember: Ombak.
- Salikin, Hairus. 2016. *Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah ancaman di Depan Mata*. Dalam Jejak Langkah Perubahan Dari Using Sampai Indonesia. Editor: Novi Anoeграjekti. Jember: Ombak.